

Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang

Ustaz Basalamah's speech acts regarding the prohibition of puppets

Wilda Fizriyani

Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, Kota Malang, Jawa Timur

Email: wildafizriyani@student.ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-9885-8280>

ARTICLE HISTORY

Received 8 June 2022

Accepted 11 July 2022

Published 7 August 2022

KEYWORDS

speech act, illocutionary speech acts, Ustaz Basalamah, prohibition of puppets.

KATA KUNCI

tindak tutur, tindak tutur ilokusi, Ustaz Basalamah, pengharaman wayang.

ABSTRACT

This article aims to reveal the locutionary and illocutionary forms of utterances made by the religious figure Ustaz Khalid Zeed Abdullah Basalamah, commonly known as Ustaz Basalamah, about the prohibition of wayang. To analyse the data, listening and recording techniques were used from the recorded question and answer between Ustaz Basalamah and the congregation regarding the prohibition of wayang. At the data analysis stage, the distributional method was used by emphasizing the lingual unit of the language that was the target of the research. Through various stages of analysis, the researcher found two of the five types of illocutionary speech acts in Searle's (1969) theory of Ustaz Basalamah's utterances. The two types of illocutionary speech acts are assertive and directive. In the assertive illocutionary act, the researcher found at least five utterances that fall into that category. Meanwhile, four utterances are included in the type of directive illocutionary speech act.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk lokusi dan ilokusi dari ujaran yang dilontarkan tokoh agama Ustaz Khalid Zeed Abdullah Basalamah atau biasa dikenal dengan nama Ustaz Basalamah tentang pengharaman wayang. Untuk menganalisis data tersebut digunakan teknik menyimak dan mencatat dari rekaman tanya-jawab antara Ustaz Basalamah dengan jemaah terkait pengharaman wayang. Pada tahap analisis data digunakan metode distribusional dengan menekankan pada satuan lingual bahasa yang menjadi target penelitian. Melalui berbagai tahap analisis, peneliti menemukan dua dari lima jenis tindak tutur ilokusi teori Searle (1969) dari ujaran Ustaz Basalamah. Kedua jenis tindak tutur ilokusi tersebut antara lain asertif dan direktif. Pada bagian tindak ilokusi asertif, peneliti setidaknya menemukan lima ujaran yang masuk dalam kategori tersebut. Sementara itu, terdapat empat ujaran yang termasuk pada jenis tindak tutur ilokusi direktif.

To cite this article:

Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 675—682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>



A. Pendahuluan

Sejumlah fenomena ujaran yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh nasional dan agama di Indonesia selalu menjadi pusat perhatian untuk masyarakat luas. Hal ini terutama ujaran-ujaran yang berhasil memicu emosi masyarakat Indonesia. Kejadian ini sering kali memunculkan banyak pendapat yang mencoba memahami dan mengkritisi ujaran-ujaran yang dilontarkan suatu tokoh. Ada sejumlah tokoh nasional yang ujarannya pernah memicu polemik di masyarakat. Pertama, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) RI Muhadjir Effendy tentang usulan fatwa agar orang kaya menikahi orang miskin (Arigi, 2020; Hakim, 2020). Kemudian ujaran Ustaz Abdul Somad mengenai salib, dan fatwa haram untuk penggemar musik serta drama Korea (Astuti, 2019; Hawari, 2019; Rochimawati, 2019; Santoso, 2019). Menteri Agama (Menag) RI Yaqut Cholil Qoumas tentang klaim Kementerian Agama (Kemenag) sebagai hadiah untuk Nahdlatul Ulama (NU) (Hakim, 2021; Putra, 2021). Selain itu, Yaqut juga pernah menyampaikan ujaran tentang pelarangan penggunaan 'toa' keras di tempat ibadah dan gonggongan anjing (Putra, 2022).

Ustaz Khalid Zeed Abdullah Basalamah atau biasa dikenal dengan nama Ustaz Basalamah termasuk salah satu tokoh yang ujarannya mendapatkan reaksi luar biasa dari masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi setelah yang bersangkutan menyinggung masalah pengharaman wayang dalam ceramahnya di salah satu tempat. Ujaran yang terekam dalam sebuah video tersebar di berbagai lini massa, baik itu media sosial maupun media massa. Namun ujaran Ustaz Basalamah mengenai topik tersebut dapat dilihat secara utuh di akun *YouTube* bernama ARTV Media (2022). Video pada akun ini memiliki durasi sekitar 6 menit 23 detik. Pada video ini terdapat rekaman ujaran tanya-jawab Ustaz Basalamah dengan jemaah dan klarifikasi penutur mengenai pengharaman wayang. Namun topik mengenai pengharaman wayang hanya berlangsung sekitar 2 menit 30 detik. Akun ARTV Media memiliki 2.770an *subscriber* berdasarkan data yang tercatat hingga 22 Maret 2022. Akun ini telah mengunggah video ujaran Ustaz Basalamah beserta klarifikasinya pada 15 Februari 2022. Sejak pertama kali diunggah hingga 22 Februari 2022, video tersebut telah dilihat sebanyak 73.299 kali, 1.000 *like* dan 708 komentar dengan berbagai reaksi dari warganet.

Ujaran Ustaz Basalamah yang menyebut wayang sebagai sesuatu yang haram membuatnya mendapatkan beragam reaksi, baik positif maupun negatif (Lukman, 2022; Purwanto, 2022; Ucu, 2022). Bahkan, sejumlah tokoh penting turut memberikan pandangannya terkait ujaran yang dilontarkan Ustaz Basalamah tersebut, salah satunya Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD. Mahfud dalam unggahannya di *Twitter* menyatakan, siap berkomunikasi untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai ujaran Ustaz Basalamah tetapi tindakan tersebut ditunjukkannya dalam posisi sebagai dosen, bukan sebagai Menko Polhukam.

Untuk memahami sebuah ujaran, ilmu pragmatik memiliki teori tindak tutur yang dicetuskan oleh salah satu ahli filsafat bahasa dari Britania Raya bernama J. L. Austin (1962). Menurut Austin, setiap ujaran yang dilontarkan seseorang memiliki aspek lokusi, ilokusi dan perlokusi (Grundy, 2019; Mey, 2001). Hal ini berarti sebuah ujaran tidak hanya berisi bentuk fisik atau lokusi tetapi juga terdapat maksud dan dampak yang terkandung di dalamnya. Pada praktiknya, penerapan tindak tutur sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi mitra tutur (Hadiwijaya et al., 2021). Teori yang dicetuskan Austin yang

kemudian dikembangkan oleh Searle sendiri sudah menjadi pijakan banyak penelitian di bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur.

Berkaitan dengan masalah tindak tutur, Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima macam (Muhadjir, 2017). Pertama, veridiktif yang berarti terdapat kegiatan melakukan, estimasi, menyatakan dan memberikan dalam sebuah ujaran. Kedua, eksersitif yang merupakan tindak tutur dan di dalamnya terdapat kegiatan memerintah, memberi nasihat dan menunjuk. Ketiga, behabitif yang biasanya berisi reaksi atas tindakan orang lain seperti memohon maaf, mengucapkan terima kasih, memberikan ucapan selamat, menyampaikan duka dan sebagainya. Keempat, terdapat komisif yang berarti komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu seperti berjanji, bertaruh, melakukan promosi, bersumpah, mengancam, menyepakati dan sebagainya. Terakhir, Austin juga mengklasifikasikan ekspositif yang biasanya menunjukkan tindakan untuk memunculkan argumen seperti membantah, mendesak, memastikan dan sebagainya.

Sementara itu, Searle mengategorikan tindak tutur ke dalam lima hal seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur asertif biasanya memiliki maksud sebagai ujaran untuk menyatakan, membual, mengemukakan, mengusulkan, melaporkan dan sejenisnya (Muhadjir, 2017). Kemudian tindak tutur direktif menandakan bahwa sebuah ujaran memiliki makna untuk menuntut, memohon, memesan, memerintah dan lain-lain. Berikutnya, terdapat tindak tutur komisif yang berkenaan dengan masalah berkaul, menawarkan, menjanjikan dan sebagainya. Kemudian terdapat tindak tutur ekspresif yang mempunyai maksud untuk mengucapkan belasungkawa, memberi maaf, memuji, mengucapkan selamat dan lain-lain. Tindak tutur terakhir adalah deklaratif yang menandakan bahwa ujaran tersebut bermaksud untuk memecat, menjatuhkan hukuman, mengundurkan diri dan sebagainya.

Di sisi lain, ada banyak penelitian yang telah fokus mengambil teori tindak tutur, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan berbagai perspektif (Ahmed & Amir, 2021; Anyanwu & Abana, 2020; Azizah et al., 2020; Dewi & Syihabuddin, 2021; Edward & Hutahaeen, 2018; Fadilah, 2019). Dewi & Syihabuddin (2021) melakukan penelitian tindak tutur Panglima TNI Gatot Nurmantyo saat memerintahkan jajarannya untuk menyaksikan film G30S/PKI pada 2017. Kemudian penelitian Fadilah (2019) mengambil data ujaran ceramah dari ulama Kyai Haji Anwar Zahid. Sedangkan Ahmed & Amir (2021) menganalisis tuturan Presiden Amerika Serikat (AS), Joe Biden saat menjelaskan masalah kesehatan dan ekonomi akibat pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) kepada publik pada 20 Januari 2021. Anyanwu & Abana (2020) melakukan riset mengenai tindak tutur dengan mengambil data ujaran dari tiga presiden di benua Afrika, yakni Nigeria, Ghana dan Afrika Selatan. Selain itu, terdapat pula Edward & Hutahaeen (2018) yang fokus meneliti tuturan Presiden Joko Widodo saat melakukan pidato pada acara APEC 2014 di Cina. Sementara itu, Azizah et al. (2020) menganalisis ujaran Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dalam keterangannya di akun Instagram yang terverifikasi.

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, belum terlihat adanya riset tentang ujaran masalah wayang yang diungkapkan Ustaz Basalamah. Oleh sebab itu, hal ini menjadi celah yang bisa dikaji lebih lanjut dalam penelitian kali ini. Riset ini penting dilakukan mengingat topik pengharaman wayang yang diungkapkan tokoh agama tersebut menjadi bahan diskusi secara nasional yang berlangsung pada Februari 2022 di berbagai lini massa, baik itu media sosial maupun media massa. Berdasarkan data ini, peneliti tertarik untuk menganalisis ujaran Ustaz Basalamah sebagai kebaruan data dalam penelitian

tindak tutur. Untuk menganalisis ujaran tersebut, peneliti menggunakan teori Searle (1969) yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Dari deskripsi dan argumentasi di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk lokusi dan ilokusi yang terkandung dalam tindak tutur Ustaz Basalamah tentang wayang yang diharamkan

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini karena data penelitian yang diungkap adalah bentuk ujaran yang dideskripsikan melalui kata-kata sehingga dipastikan bukan angka dan sejenisnya. Data-data tersebut diteliti dengan teori pendukung dari para ahli di bidang tindak tutur terutama Searle (1969). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran Ustaz Basalamah mengenai pengharaman wayang. Data ini dipilih karena penutur merupakan pendakwah yang cukup dikenal di masyarakat karena ceramahnya banyak dibagikan di media sosial (Nabilla, 2021). Sumber data ujaran Ustaz Basalamah diambil dari unggahan video yang berasal dari akun *YouTube* bernama ARTV Media dengan judul *Vidio Lengkap Ceramah Ust. Khalid Basalamah terkait Kontroversi Wayang Haram dan Permohonan Maaf* (2022). Akun tersebut mengunggah video secara utuh saat Ustaz Basalamah melakukan tanya-jawab mengenai pengharaman wayang dengan jemaah.

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen penelitian yang bertugas untuk mengambil dan menganalisis data. Untuk melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan teknik menyimak dan mencatat ujaran yang diungkapkan Ustaz Basalamah mengenai pengharaman wayang yang diunggah di *YouTube* melalui akun ARTV Media. Dari langkah ini, peneliti setidaknya bisa memperoleh tindak lokusi atau bentuk ujaran secara fisik dari penutur yang ditarget untuk kemudian diteliti tindak ilokusinya. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode distribusional atau agih (Zaim, 2014). Hal ini berarti proses analisis mengedepankan aspek satuan lingual bahasa yang menjadi target penelitian. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada unsur-unsur bahasa dalam ujaran yang dituturkan Ustaz Basalamah mengenai pengharaman wayang. Dengan demikian, peneliti bisa menentukan dan menganalisis unsur mana yang bisa masuk dalam kategori tindak tutur tertentu dari teori Searle (1969).

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, Ustaz Basalamah setidaknya telah mengungkapkan sembilan ujaran (lokusi) tentang pengharaman wayang. Kesembilan lokusi tersebut termasuk dalam dua kategori tindak tutur ilokusi jenis asertif dan direktif. Jenis tindak tutur ilokusi pertama dari ujaran Ustaz Basalamah adalah asertif. Peneliti menemukan lima tindak tutur ilokusi asertif seperti yang dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

No. Data	Ujaran	Jenis
1	Tentu saja, saya sudah pernah bilang kepada teman-teman sekalian, tanpa mengurangi penghormatan terhadap tradisi dan budaya semua suku di Indonesia. Suku Bugis, Suku Makassar, suku Jawa, semuanya ini.	Asertif
2	Mengislamkan budaya ini repot karena budaya banyak sekali. Standard yang mana yang harus dipegangi, bagaimana nanti ada ciri khasnya sendiri di Indonesia, ada Islamnya sendiri di Amerika loh sendiri Islamnya. Jadi ya jadi masalah berat sebenarnya Allah tidak menginginkan itu.	Asertif
3	Kalau masalah taubat, taubat nasuha kepada Allah SWT dengan tiga syarat yang sudah kita tahu . Meninggalkan dosa-dosa, menyesal dan janji sama Allah tidak mengulanginya dan kalau dia punya, maka lebih baik dimusnahkan. Dalam arti kata lebih baik ini dihilangkan.	Asertif
4	Saya merasa mungkin memang perlu kita pertemukan juga hal-hal seperti ini dengan ilmu pengetahuanlah sekarang. Artinya bukan kita mau menghapus 100 persen masalah kebiasaan dan tradisi. Tapi kalau tidak cocok dengan agama, wajar kalau kita tinggalkan atau mungkin ada teknologi canggih yang lebih baik seperti orang sekarang sudah biasa tampil di panggung bercerita. Maka, dengan wayang-wayang ini sebenarnya sudah bisa tergantikan dengan manusia, yang sudah jelas-jelas nyata <i>gitu</i> .	Asertif
5	Saya yakin juga kalau generasi sekarang ini lebih cenderung untuk meninggalkan itu kan. Sudah merasa sudah ini sudah zaman dulu ini. Mungkin bisa kita tangkap secara rasional untuk meninggalkannya dengan cara gitu juga jadi memahami poin tadi.	Asertif

Pada Data 1, Ustaz Basalamah menyampaikan bahwa dia pernah mengemukakan pendapat mengenai budaya atau tradisi di Indonesia dalam perspektif Islam. Pernyataan ini ditegaskan secara tegas melalui pemilihan frasa *pernah bilang* yang merupakan jawaban dari pertanyaan status haram atau tidaknya tradisi wayang. Hal ini membuat ujaran ini termasuk dalam asertif dengan maksud untuk menyatakan bahwa yang bersangkutan pernah mengemukakan pendapat serupa di momen-momen sebelumnya. Selanjutnya, Data 2 juga menunjukkan hal sama sebagai tindak ilokusi asertif. Pada ujaran tersebut, penutur mencoba mengemukakan pendapatnya dengan yakin bahwa mengislamkan budaya di Indonesia itu merepotkan. Hal ini dipertegas melalui kata *karena* yang kemudian dilanjutkan bahwa budaya Indonesia itu banyak sekali sehingga akan sulit apabila seluruhnya harus diislamkan.

Pada Data 3 menunjukkan adanya penjelasan Ustaz Basalamah mengenai masalah *taubat nasuha*. Keterangan ini ditandai dengan pemilihan ekspresi *tiga syarat yang sudah kita tahu* untuk kemudian dipaparkan mengenai hal tersebut secara rinci. Ujaran ini termasuk asertif karena Ustaz Basalamah menyatakan secara rinci mengenai tiga syarat *taubat nasuha*. Hal ini terbukti pada ujaran berikutnya di mana Ustaz Basalamah memaparkan tiga syarat *taubat nasuha* seperti meninggalkan dosa, menyesali perbuatan dosa dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.

Selanjutnya, ujaran pada Data 4 membahas tentang keterkaitan budaya atau tradisi dengan ilmu pengetahuan. Penyampaian pendapat ini ditandai dengan munculnya ekspresi *wayang-wayang ini sebenarnya* yang kemudian diikuti pendapat dengan yakin bahwa tradisi tersebut bisa diganti dengan manusia sebagai makhluk nyata. Dari penjelasan ini, maka ujaran tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud mengemukakan pendapat. Maksud serupa juga terjadi pada ujaran Data 5, Ustaz Basalamah berpendapat mengenai generasi masa kini. Hal ini dimunculkan dengan frasa *saya yakin* yang kemudian diikuti pendapat bahwa generasi masa

sekarang lebih banyak meninggalkan tradisi-tradisi atau budaya-budaya Indonesia semisal wayang. Dari pemaparan ini dapat disimpulkan ujaran tersebut termasuk ilokusi asertif karena penutur bertujuan untuk mengemukakan pendapatnya dengan yakin tentang pandangan generasi muda terhadap tradisi wayang.

Selain asertif, peneliti juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif dari ujaran Ustaz Basalamah. Pada aspek ini, peneliti telah menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi direktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 yang berisi rincian tindak tutur ilokusi direktif dari Ustaz Basalamah.

Tabel 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

No. Data	Ujaran	Jenis
6	Kita tidak akan berbicara dalam ceramah seperti ini, bukan menjatuhkan sama sekali tapi kita sudah harus tahu dan sadar kalau kita Muslim kalau kita muslim dan Muslim ini dipandu oleh agama.	Direktif
7	Makanya saya bilang caranya adalah harusnya Islam dijadikan tradisi dan budaya. Jangan kita balik. Jangan budaya diIslamkan, susah.	Direktif
8	Allah sebagai pencipta menginginkan kita punya standarisasi-standarisasi. Jadi <i>allahualam</i> .	Direktif
9	Yang saya tahu lebih baik yang seperti kalau memang itu peninggalan nenek moyang kita, mungkin kita bisa kenang dulu. Oh, ini tradisinya orang dulu tapi bukan berarti harus itu dilakukan sementara dalam Islam dilarang. Kita sudah muslim, harus kita tinggalkan	Direktif

Data 6 menunjukkan ujaran berisi perintah dari Ustaz Basalamah yang menekankan agar Muslim sadar bahwa segala tindakannya diatur oleh aturan agama. Maksud ujaran ini terlihat jelas dengan pemilihan kata *harus* yang berarti seorang Muslim wajib menyadari ketentuan-ketentuan tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, maka ujaran tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif dengan tujuan memerintah. Pemaknaan sebagai bentuk memerintah juga terjadi pada Data 7. Hal ini terlihat dengan pemakaian kata *harusnya*, dan kata *jangkan* sebanyak dua kali. Melalui kata-kata tersebut, penutur (Ustaz Basalamah) mencoba memerintah jemaah untuk mengetahui bahwa Islam yang harus dijadikan sebagai tradisi dan budaya. Dia juga melarang untuk menjadikan budaya agar diIslamkan karena hal ini sulit dilakukan.

Pada Data 8, Ustaz Basalamah memerintah kepada jemaah tentang keinginan Allah SWT terhadap hamba-Nya. Tujuan ujaran ini dipertegas melalui pemilihan kata kerja *menginginkan* yang merujuk kepada Sang Pencipta. Menurut Ustaz Basalamah, Allah SWT menginginkan umatnya untuk memiliki standarisasi dalam melakukan tindakan di kehidupan sehari-hari sesuai aturan agama. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dipastikan ujaran ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan tujuan memerintah di mana Ustaz Basalamah menyampaikan pesan bahwa Allah SWT menginginkan umatnya mengikuti standarisasi yang ada dalam aturan agama.

Selanjutnya, Data 9 berisi perintah melakukan tradisi yang tidak sesuai ajaran Islam. Perintah untuk tidak melakukan tradisi tersebut tampak pada penggunaan kata *harus* pada bagian akhir kalimat. Sebelum menyampaikan perintah tersebut, penutur menyampaikan tradisi dari masa lampau cukup dikenang saja karena dalam aturan Islam dilarang untuk melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, sebagai orang Muslim diperintahkan untuk meninggalkan tradisi tersebut. Dari keterangan ini, maka ujaran nomor terakhir ini termasuk direktif dengan berisi memerintah.

Selain tindak tutur asertif dan direktif, tidak ditemukan jenis ilokusi lainnya dari ujaran yang diungkapkan Ustaz Basalamah. Dengan kata lain, tidak ada tindak tutur ilokusi komisif, ekspresif dan deklaratif sebagaimana dalam teori Searle (1969). Hal ini bisa terjadi lantaran jumlah ujaran yang dikemukakan penutur relatif sedikit sehingga data yang diperoleh kurang maksimal. Di samping itu, ujaran yang disampaikan penutur hanya jawaban dari pertanyaan yang diajukan salah satu jemaah dalam sebuah acara tanya-jawab.

D. Penutup

Pada penelitian ini dapat dilihat bentuk lokusi dan jenis-jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang diungkapkan Ustaz Basalamah saat melakukan tanya-jawab dengan jemaahnya terkait pengharaman wayang. Berdasarkan analisis dari segi tindak tutur ilokusi teori Searle (1969), ujaran-ujaran tersebut hanya memiliki dua jenis ilokusi, yakni asertif dan direktif. Pada tindak ilokusi asertif, peneliti menemukan lima ujaran yang ditandai dengan berbagai ekspresi. Sebagian besar tindak tutur ilokusi asertif yang dikemukakan Ustaz Basalamah mengenai pengharaman wayang berkenaan dengan mengemukakan pendapat dan menyatakan suatu hal. Sementara itu, peneliti menemukan empat ujaran yang masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif. Seluruh temuan tindak tutur ilokusi direktif dari Ustaz Basalamah memiliki maksud memerintah terhadap mitra tuturnya.

Daftar Pustaka

- Ahmed, H. R., & Amir, S. (2021). Speech Act Analysis of the Joseph R. Biden, Jr.'s Inaugural Address on 20th of January 2021 as the 46th President of the USA. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 43–55. https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID3780457_code3990137.pdf?abstractid=3780457&mirid=1
- Anyanwu, E. C., & Abana, I. (2020). A Speech Act Analysis of Public Speeches of Three African Presidents Amid Covid-19. *British Journal of English Linguistics*, 8(3), 10–18. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/A-Speech-Act-Analysis-of-Public-Speeches-of-Three-African-Presidents-Amid-Covid-19.pdf>
- Arigi, F. (2020, Februari 20). Alasan Muhadjir Effendy Usul Fatwa Orang Kaya Nikahi Orang Miskin. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1309677/alasan-muhadjir-effendy-usul-fatwa-orang-kaya-nikahi-orang-miskin>
- ARTV Media. (2022). *Vidio Lengkap Ceramah Ust. Khalid Basalamah terkait Kontroversi Wayang Haram dan Permohonan Maaf*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=CRFDHuNoccl>
- Astuti, L. D. P. (2019, September 7). Ustaz Abdul Somad: Penonton Drama Korea Bagian dari Kafir. *Viva.co.id*. <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1178395-ustaz-abdul-somad-penonton-drama-korea-bagian-dari-kafir>
- Azizah, A., Mustika, I., & Primndhika, R. B. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 229–242. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4840>
- Dewi, Y. R., & Syihabuddin, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Jenderal Gatot Nurmantyo dari Perspektif Filsafat Relativitas Bahasa. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52637>
- Edward, E., & Hutahaeen, S. (2018). Analisis Tindak Tutur Pidato Presiden Jokowi pada APEC 2014 di Cina. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i1.2028>
- Fadilah, N. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah KH Anwar Zahid. *sarasvati*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Grundy, P. (2019). *Doing Pragmatics* (4th ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Hakim, R. N. (2020, Februari 20). Usul Orang Kaya Nikahi Orang Miskin, Menko PMK Sebut untuk Putus Rantai Kemiskinan. *Kompas.com*.

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/20/14415481/usul-orang-kaya-nikahi-orang-miskin-menko-pmk-sebut-untuk-putus-rantai>
- Hakim, R. N. (2021, Oktober 24). Menag Yaqut: Kemenag adalah Hadiah Negara untuk NU. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/24/14110041/menag-yaqut-kemenag-adalah-hadiah-negara-untuk-nu>
- Hawari, H. (2019, September 8). Ustaz Abdul Somad Sebut Penonton Drama Korea Bagian dari Kafir. *Detikhot*. <https://hot.detik.com/celeb/d-4697835/ustaz-abdul-somad-sebut-penonton-drama-korea-bagian-dari-kafir>
- Lukman, L. M. (2022, Februari 18). "Bela" Khalid Basalamah Soal Wayang Haram, Dedi Mulyadi: Kalau Cuma Bisa Mengecam Tidak Ada Artinya. *Galamedianews.com*. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-353769713/bela-khalid-basalamah-soal-wayang-haram-dedi-mulyadi-kalau-cuma-bisa-mengecam-tidak-ada-artinya>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Muhadjir. (2017). *Semantik dan Pragmatik*. Pustaka Mandiri.
- Nabilla, F. (2021, Mei 18). Profil Ustaz Khalid Basalamah, Pendakwah yang Imbau Tak Nyanyikan Indonesia Raya. *Suara.com*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/05/28/101913/profil-ustaz-khalid-basalamah-pendakwah-yang-imbau-tak-nyanyikan-indonesia-roya>
- Purwanto, P. (2022, Februari 13). Ustadz Khalid Basalamah Sebut Wayang Haram, Pepadi Banyumas: Berbahaya dan Merugikan. *Suaramerdeka.com*. <https://banyumas.suaramerdeka.com/banyumas/pr-092669829/ustadz-khalid-basalamah-sebut-wayang-haram-pepadi-banyumas-berbahaya-dan-merugikan>
- Putra, E. P. (2021, Oktober 24). Menag: Kemenag Hadiah Negara untuk NU, Bukan Umat Islam. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/r1gj9h484/menag-kemenag-hadiah-negara-untuk-nu-bukan-umat-islam>
- Putra, E. P. (2022, Februari 24). Menag Bandingkan Toa Masjid dan Anjing Menggonggong, Ini Respons KH Cholil. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/r7s71f484/menag-bandingkan-toa-masjid-%09dan-anjing-menggonggong-ini-respons-kh-cholil>
- Rochimawati. (2019, Agustus 18). Video Ustaz Abdul Somad yang Diduga Hina Salib. *Viva.co.id*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1175429-video-ustaz-abdul-somad-yang-diduga-hina-salib>
- Santoso, B. (2019, Agustus 18). Ceramah Ustaz Abdul Somad Singgung Salib, Kenapa Dilaporkan ke Polisi? *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2019/08/18/115957/ceramah-ustaz-abdul-somad-singgung-salib-kenapa-dilaporkan-ke-polisi>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Ucu, K. R. (2022, Februari 22). Derry Sulaiman: Ustadz Khalid Basalamah Dijadikan Wayang Sudah Kurang Ajar. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/r7oxiw282/derry-sulaiman-ustadz-khalid-basalamah-dijadikan-wayang-sudah-kurang-ajar>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. UNP Press.